



Revised: September 2025	Accepted: Oktober 2025	Published: Desember 2025
----------------------------	---------------------------	-----------------------------

Israiliyyat dalam Tafsir Jami'ul Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari

Muhammad Roni Ritonga

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: roniritonga935@gmail.com

Syukri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: syukriunuinsu@uinsu.ac.id

Abstract

Tafsir Jami' al-Bayan by Ibn Jarir at-Thabari is one of the monumental works in the treasures of classical tafsir which is widely used as a reference by the mufasssir afterwards. In it, at-Thabari collected various narrations from the companions, tabi'in, and early generation scholars, including those classified as Israiliyyat. This study aims to examine the form, source, and method of at-Thabari in addressing Israiliyyat in his tafsir, as well as its impact on the understanding of certain verses. Through a qualitative approach with the content analysis method, it is found that at-Thabari includes Israiliyyat in three forms: history that supports the interpretation, history as a complement to the story, and history that is rejected or criticized. Although at-Thabari does not explicitly reject all Israiliyyat, he often mentions sanads, compares several versions of the narrations, and shows a critical attitude towards narrations that are not in accordance with Islamic principles. This study concludes that the presence of Israiliyyat in at-Thabari's tafsir needs to be critically examined by contemporary readers, especially in distinguishing between scientifically acceptable narrations and those that come from unauthentic traditions outside Islam.

Keywords: *Israiliyyat, Tafsir, Ibn Jarir at-Thabari, Jami' al-Bayan.*

Abstrak

Tafsir Jami' al-Bayan karya Ibnu Jarir at-Thabari merupakan salah satu karya monumental dalam khazanah tafsir klasik yang banyak dijadikan rujukan oleh para mufasssir sesudahnya. Di dalamnya, at-Thabari menghimpun berbagai riwayat dari para sahabat, tabi'in, serta ulama generasi awal, termasuk riwayat-riwayat yang tergolong Israiliyyat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk, sumber, dan metode at-Thabari dalam menyikapi Israiliyyat dalam tafsirnya, serta dampaknya terhadap pemahaman ayat-ayat tertentu. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis), ditemukan bahwa at-Thabari menyertakan Israiliyyat dalam tiga bentuk: riwayat yang mendukung penafsiran, riwayat sebagai pelengkap kisah, dan riwayat yang ditolak atau dikritisi. Meskipun at-Thabari tidak secara eksplisit menolak semua Israiliyyat, ia sering menyebut sanad, membandingkan beberapa versi riwayat, dan menunjukkan sikap kritis terhadap riwayat yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberadaan Israiliyyat dalam tafsir at-Thabari perlu dikaji secara kritis oleh pembaca

kontemporer, terutama dalam membedakan antara riwayat yang dapat diterima secara ilmiah dan yang bersumber dari tradisi luar Islam yang tidak otentik.

Kata Kunci: *Israiliyyat, Tafsir, Ibnu Jarir at-Thabari, Jami' al-Bayan.*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah nur yang Allah berikan kepada nabi Muhammad saw. sebagai sebagai penerang yang bersinar terang dan petunjuk yang jelas. Di dalam Al-Qur'an termuat berita tentang umat masa lalu dan umat di masa mendatang.¹ Al-Qur'an adalah wahyu yang mulia dan sempurna untuk dibaca oleh banyak manusia, meskipun di antaranya banyak yang tidak memahami maknanya atau tidak dapat menulis sesuai aksaranya. Bacaan lain tidak ada yang mendapatkan perhatian sebesar Al-Qur'an, baik dari segi sejarah umum maupun dari setiap ayatnya, termasuk waktu turunnya dan latar belakangnya.² Al-Qur'an tidak diturunkan untuk keperluan satu umat ataupun dalam termin satu zaman saja, melainkan pula untuk kebutuhan semua orang khalayak serta resmi selama periode. Oleh sebab itu, besar ajarannya serupa dengan luasnya umat manusia dengan Kesempurnaan risalah yang diterima Nabi saw. didasari pada fakta empiris dan tingkat kelogisan antar waktu yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa ajaran yang ada dalam Al-Qur'an adalah sama dan serupa dalam pengamalannya hingga saat ini tanpa mengalami evolusi dan distorsi.³

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dipastikan keasliannya oleh Allah Swt, mulai dari awal kali diturunkan pada Rasul Muhammad saw. sampai saat ini serta seterusnya. Sebagaimana dalam surah al-Hijr ayat 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr 9).

Walaupun Allah telah memastikan keaslian Al-Qur'an, umat Islam harus memiliki komitmen yang kuat dan bertanggung jawab untuk menjaga kitab tersebut dalam bentuk yang konkrit maupun abstrak seperti menghafal, membaca dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak, maka ada kemungkinan pemalsuan dilakukan oleh musuh-musuh Islam.⁴

Al-Qur'an terkadang menunjukkan ungkapan atau kalimat-kalimat yang tidak semua orang dapat memahaminya kecuali minoritas dari kalangan tertentu saja melalui pemikiran yang mendalam. Hal tersebut dikarenakan ungkapan ayat Al-Qur'an itu sedikit namun cakupannya luas. Wajar jika Al-Qur'an juga menggunakan peribahasa dalam berbagai

¹ De. Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, ed. suryan A. Jamran (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994).

² Fuji Nur Iman, “Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir Di Nusantara),” *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 5, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.32495/nun.v5i1.102>.

³ Umar Latif, “Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an,” *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (2015): 71–89.

⁴ Noval Maliki and Abdul Ro'up, “Metode Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad,” *Tsaqafatuna* 4, no. 2 (2022): 200–213, <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.175>.

ungkapannya.⁵ Memahami Alqur'an tanpa merujuk pada kitab-kitab tafsir serta menguasai perkataan nabi dengan melalaikan kitab-kitab syarah hadis sungguh berkesempatan untuk terjatuh pada kesalahpahaman (misunderstood) dalam menguasai serta mempraktikkan anutan Islam. Alhasil berspekulasi dalam merumuskan arti ayat Alqur'an serta sabda Rasul merupakan tindakan yang dilarang keras dalam Islam karena lebih mudah dijerumuskan oleh setan.⁶

Menurut para ulama, kondisi pemahaman para sahabat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an terbagi menjadi dua pendapat. Pertama, sahabat semua mempunyai pemahaman yang sama terhadap ayat Al-Qur'an karena semuanya memahaminya dari penjelasan Nabi. Kedua, mereka tidak sama pemahamannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, karena meskipun diturunkan dalam bahasa arab, namun mengandung kata gharib, yaitu kata-kata yang mengandung banyak makna. Adanya perbedaan penafsiran diantara sahabat bukan berarti mereka tidak memahami ayat tersebut, akan tetapi mereka mendiskusikannya dengan sahabat lainnya, sehingga melahirkan berbagai penafsiran sehingga bisa memperkaya makna-makna dan kandungan Al- Qur'an itu sendiri.⁷

Imam Ibnu Salah (wafat 643 H/1245 M) dan ulama lainnya menyatakan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat dianggap sebagai hukum marfu'(terkait langsung dengan Rasulullah) jika penafsiran tersebut didasarkan pada sebab-sebab turunnya ayat atau tidak melibatkan ra'yu (pendapat pribadi). Para sahabat memiliki status hukum marfu' jika memenuhi dua syarat: Pertama, tidak menggunakan ra'yu secara murni, misalnya dalam hal sebab-sebab turunnya ayat, hari kiamat, dan isu serupa. Kedua, sahabat tersebut tidak dikenal sebagai orang yang sering mengambil riwayat dari ahli kitab yang masuk Islam (seperti Abdullah bin Salam (wafat 43 H/663 M), Ka'ab Al-Akhbar (wafat 32 H/652 M), Wahab bin Munabih (wafat 110 H/728 M), dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraiz (wafat 150 H/767 M).) atau dikenal suka mengutip cerita-cerita Israiliyyat. Namun, jika penafsiran tidak mengacu pada sandaran kepada Rasulullah, maka statusnya dianggap mauquf(terbatas pada sahabat tersebut). Pendapat ini disampaikan oleh Imam al-Hakim dalam karyanya Ma'rifatu Ulum al-Hadits dan dijelaskan dalam al-Mustadraq serta ulumul hadis. Pandangan ini didukung juga oleh al-Hafidz Ibn Hajar (wafat 852 H/1449 M).

Pada masa Jahiliyah, kaum yahudi datang ke Jazirah arab mereka hidup di tengah-tengah bangsa arab yang kebudayaannya lebih rendah dari ahli kitab sejak itulah mereka masuk ke wilayah arab, seperti yang dijelaskan oleh Adz-Zahabi sebenarnya, masuknya kisah-kisah israiliyyat ke dalam tafsir dan hadis didahului oleh masuknya ke dalam kebudayaan bangsa arab di era Jahiliyah.⁸ Kisah-kisah Israiliyyat dalam kitab tafsir dan hadits sering kali berasal dari orang-orang yang sebelumnya memeluk agama lain dan kemudian masuk Islam, atau dari upaya sistematis pengikut agama terdahulu yang berusaha merusak agama Islam. Selain itu, tidak boleh membenarkan atau menolak informasi lain mengenai hal-hal yang tidak jelas, serta tidak boleh menanyakan hal-hal yang remeh seperti

⁵ Nurul Makrifah, "Macam Urgensi Amsal Dalam Al-Quran," *At-Turost : Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.52491/at.v7i2.21>.

⁶ Zulkarnaini Zulkarnaini, "Urgensi Tafsir Al-Qur'an Dan Syarah Hadis Bagi Juru Dakwah," *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2019, <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.11>.

⁷ Idah Suaidah, "SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR," *Al Asma : Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>.

⁸ Arma, "Israiliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an," dalam jurnal Israiliyyat dalam Tafsir Al-Qur'an, (IAIN SMH Banten Juli-Des 2012) Vol. 06, No. 02 h 16

bagian tertentu dari sapi yang digunakan untuk memukul bani Israel, warna anjing dalam kisah Ashabul Kahfi, jenis kayu, atau ukuran kapal nabi Nuh, dan sebagainya.

Pada era sahabat, riwayat-riwayat Israiliyyat tidak begitu banyak berkembang. Kemajuan terus menjadi cepat kala era tabiin, dengan banyaknya pakar buku yang merangkul anutan Islam serta minat kepada pengertian Alqur'an semakin besar. Ibnu Khaldun melukiskan maraknya periwayatan Israiliyyat sebagai berikut. "Bila mereka mau mengenali objek yang dirindukan jiwa manusia, ialah tentang hukum sebab-akibat kosmos, permulaan mahluk hidup serta rahasia alam, mereka menanyakannya pada Pakar Kitab saat sebelum meraka; banyak orang Ibrani pengikut kitab Taurat serta orang Kristen menjajaki agama mereka. Dengan begitu, kitab tafsir penuh dengan nukilan-nukilan dari mereka"⁹

Sebagaimana disebutkan di atas, pendapat para ulama mengenai kisah Israiliyyat secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu melarang dan membolehkan dan tidak mendustakan serta tidak membenarkan. Ulama yang melarang Israiliyyat menyandarkan argumennya pada hadist riwayat imam Bukhari (wafat 256 H/870 M). dari Abu Hurairah ra. (wafat 59 H/678 M).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُفَيْرٍ: أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَأُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ، وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تَكْذِبُوهُمْ، وَقُولُوا: آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ. الْآيَةُ

Artinya: "Menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar, menceritakan kepada kami Ustman bin Umar, menceritakan Ali bin Mubarak dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Salamah, dari Abu Hurairah ia berkata: Ahli kitab membacakan kitab taurat dengan mempergunakan bahasa Ibrani dan menafsirkannya dengan bahasa Arab untuk konsumsi orang Arab. Mendengar hal itu, Nabi bersabda, "Janganlah kalian membenarkan ahli kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi katakanlah Kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang telah diturunkan kepada kami"

Para ulama yang menolak riwayat dari ahli kitab kebanyakan para ulama yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih rasional. Al-Alusi sering mengkritik riwayat Israiliyyat dalam kitab tafsirnya, Ruhul Ma'ani. Riwayat-riwayat Israiliyyat dalam kitabnya bukan digunakan sebagai argumentasi dari penafsirannya, melainkan ditampilkan untuk dikritik

Ulama yang memperbolehkan Israiliyyat berdasarkan pada hadis riwayat Imam Bukhari dari Abdullah Ibn Amr Ibn Ash. "Sampaikanlah olehmu apa yang kalian dapatkan dariku, walaupun satu ayat. Ceritakanlah tentang Bani Israil dan tidak ada dosa di dalamnya. Siapa berbohong padaku, maka bersiaplah untuk mengambil tempat di dalam neraka" Ulama lain yang menerima Israiliyyat dengan mencantumkan sanad, meskipun kadang tanpa kritik, misalnya at-Thabari dalam kitab tafsirnya, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, banyak memuat riwayat Israiliyyat yang disandarkan kepada Ka'ab al-Ahbar, Wahb ibn Munabbih, Ibn Juraij dan para ahlu kitab yang telah masuk Islam.

⁹ Sawaun Sawaun, "Pendangan Rasyid Ridha Tentang Riwayat Isrâ'iliyyât," *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum* 7, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.32699/syariati.v7i1.1733>.

Malim yang menyambut periwayatan Israiliyyat dengan cara kritis. Maksudnya kalau riwayat Israiliyyat bisa diperoleh sepanjang sesuai dengan Alqur'an serta perkataan nabi. Bila tidak seseuai ataupun berlawanan dengan keduanya maka wajib ditolak. Mereka bergandengan kepada hadis Abû Hurairah untuk tidak membetulkan ataupun mendustakan riwayat Israiliyyat, begitu juga sudah dituturkan di atas. Opini ini ialah opini kebanyakan malim.

Berdasarkan analisa di atas, maka yang menjadi masalah dalam kajian ini adalah untuk memahami Israiliyyat dalam tafsir Jami'ul Bayan karya Ibnu Jarir At-Thabari. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Israiliyyat dalam tafsir Jami'ul Bayan karya Ibnu Jarir At-Thabari sehingga akan memberi manfaat bagi masyarakat luas yang ingin lebih mendalami Al-Qur'an dan tidak akan mudah digelincirkan dengan adanya kisah-kisah Israiliyyat tersebut.

Metode Penelitian

Analisis ini memakai prosedur ataupun pendekatan literature (library research). Penelitian pustaka dimaksud sebagai sebagian aktivitas yang berhubungan dengan tata cara pengumpulan data-data dengan cara pustaka, membaca serta menulis sampai menggarap materi riset. Dalam penelitian riset pustaka ini wajib ada 4 karakteristik penting yang perlu untuk dicermati, antara lain: Pertama, kalau pengarang ataupun periset berdekatan langsung dengan bacaan ataupun statistik angka, bukan dengan wawasan yang ditemui di lapangan. Kedua, keterangan pustaka bersifat praktis ataupun siap pakai yang bisa dimengerti kalau peniliti secara langsung berhadapan kelapangan sebab periset mengambil langsung dari pangkal informasi yang terdapat di literatur dan perpustakaan. Ketiga, kalau informasi pustaka biasanya merupakan sumber sekunder yaitu periset mendapatkan materi ataupun informasi dari tangan kedua serta bukan informasi orisinal dari informasi awal di lapangan. Keempat, kalau situasi informasi pustaka tidak dibatasi oleh ruang serta durasi. Berlandaskan dengan perihal tersebut diatas, hingga pengumpulan informasi dalam riset dicoba dengan mengamati ataupun mengeksplorasi sebagian Jurnal, buku, serta dokumen-dokumen dan sumber-sumber informasi dan ataupun data yang lain yang diduga relevan dengan riset ataupun kajian.¹⁰

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Israiliyyat Dalam Tafsir Jami'ul Bayan

Tafsir At-Thabari merupakan penafsiran dengan *Tafsir bi al-Ma'tsur*, sumber-sumber yang dikutip dalam tafsir tersebut berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an, riwayat-riwayat yang disandarkan kepada nabi, riwayat dari para sahabat nabi dan para tabi'in dan sya'ir-syair.¹¹ Oleh karena hal tersebut, tafsir *at-Thabari* juga mencantumkan penafsiran dengan

¹⁰ Supriyadi, "COMMUNITY OF PRACTITIONERS : SOLUSI ALTERNATIF BERBAGI PENGETAHUAN ANTAR PUSTAKAWAN" 2, no. 2 (2016): 83–93.

¹¹ Eman Suherman and Khairul Katsirin, "CORAK DAN PENAFSIRAN AT-THABARI DALAM JAMI' AL -BAYAN," *Aksioreligia* 1, no. 1 (2023): 35–45, <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i1.73>.

riwayat Israiliyyat seperti Ka'ab bin al-Ahbar.¹² Kisah-kisah Israiliyyat dapat ditemukan dalam tafsir *at-Tabari* antara lain:

1. Kisah Nabi Adam, Siti Hawa dan Iblis

حَدَّثَنِي الْقَاسِمُ، قَالَ: ثنا الْحُسَيْنُ، قَالَ: ثني حَجَّاجٌ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ، قَالَ: قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: "لَمَّا هَبَطَ آدَمُ وَحَوَّاءُ، أُلْقِيَتِ الشَّهْوَةُ فِي نَفْسِهِ فَأَصَابَهَا، فَلَيْسَ إِلَّا أَنْ أَصَابَهَا حَمَلَتْ، فَلَيْسَ إِلَّا أَنْ حَمَلَتْ تُحَرِّكَ فِي بَطْنِهَا وَلَدَهَا، قَالَتْ: مَا هَذَا؟ فَجَاءَهَا إِبْلِيسُ، فَقَالَ: أَتَرَيْنِ فِي الْأَرْضِ إِلَّا نَاقَةً أَوْ بَقْرَةً أَوْ ضَائِنَةً أَوْ مَاعِزَةً؟ هُوَ بَعْضُ ذَلِكَ. قَالَتْ: وَاللَّهِ مَا مِثِّي شَيْءٌ إِلَّا وَهُوَ يَضِيقُ عَنْ ذَلِكَ. قَالَ: فَأَطِيعِي وَسَمِّيهِ عَبْدَ الْحَارِثِ تَلِدِي شَبَهَكُمَا مِثْلَكُمَا، قَالَ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِآدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَقَالَ: هُوَ صَاحِبُنَا الَّذِي قَدْ أَخْرَجَنَا مِنَ الْجَنَّةِ، فَمَاتَ، ثُمَّ حَمَلَتْ بِأَخْرَ، فَجَاءَهَا فَقَالَ: أَطِيعِي وَسَمِّيهِ عَبْدَ الْحَارِثِ وَكَانَ اسْمُهُ فِي الْمَلَائِكَةِ الْحَارِثُ وَإِلَّا وَلَدَتْ نَاقَةً أَوْ بَقْرَةً أَوْ ضَائِنَةً أَوْ مَاعِزَةً، أَوْ قَتَلْتَهُ، فَإِنِّي أَنَا قَتَلْتُ الْأَوَّلَ، قَالَ: فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِآدَمَ، فَكَأَنَّهُ لَمْ يَكْرَهُهُ، فَسَمَّيْتُهُ عَبْدَ الْحَارِثِ، فَذَلِكَ قَوْلُهُ: {لَئِنْ آتَيْنَا صَالِحًا} [الأعراف: ١٨٩] يَقُولُ: شَبَهْنَا مِثْلَنَا، {فَلَمَّا آتَاهُمَا صَالِحًا} [الأعراف: ١٩٠] قَالَ: شَبَهُهُمَا مِثْلَهُمَا"

Artinya: "Telah menceritakan kepadaku Al-Qasim, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Al-Husain, ia berkata: telah menceritakan kepadaku Hajjaj, dari Ibnu Juraij, ia berkata: Sa'id bin Jubair berkata "Ketika Adam dan Hawa turun (ke bumi), syahwat (hasrat) ditanamkan dalam diri Adam, maka ia pun menggauli Hawa. Tidak lama setelah itu, Hawa pun hamil. Dan ketika dia hamil, anak di dalam perutnya mulai bergerak. Hawa berkata: "Apa ini?" Lalu datanglah Iblis kepadanya dan berkata: "Apakah kamu melihat di bumi ini sesuatu selain unta, sapi, domba, atau kambing? (Yang di dalam perutmu itu) adalah salah satu dari itu." Hawa berkata: "Demi Allah, tidak ada satu bagian dari tubuhku pun yang sanggup menanggung hal itu (jika benar seperti yang kamu katakan)." Lalu Iblis berkata: "Taatilah aku, dan namailah anak itu dengan Abd al-Harith (hamba al-Harith – yaitu nama Iblis di kalangan malaikat), maka kamu akan melahirkan anak yang mirip seperti kalian (manusia)." Maka Hawa menceritakan hal itu kepada Adam. Adam berkata: "Itulah dia (Iblis), musuh kita yang telah mengeluarkan kita dari surga". Lalu anak itu meninggal. Setelah itu Hawa hamil lagi. Maka datang lagi Iblis dan berkata: "Taatilah aku dan namailah anak itu dengan Abd al-Harith, yang mana namaku di kalangan malaikat adalah al-Harith. Jika tidak, kamu akan melahirkan seekor unta, sapi, domba, atau kambing. Atau aku akan membunuhnya, karena akulah yang telah membunuh anak yang pertama." Maka Hawa menyampaikan lagi hal itu kepada Adam, dan seakan-akan Adam tidak membencinya (tidak menolaknya secara tegas). Maka

¹² Moch. Shofiyulloh, "METODOLOGI AT-THABARI DALAM AL-JAMI AL-BAYAN FI TAFSIR AYI AL-QUR'AN," *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 1 (2025): 12, <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.146>.

mereka menamai anak itu dengan 'Abd al-Harith." Itulah maksud dari firman Allah Ta'ala dalam surat Al-A'raf ayat 189-190.¹³

Kisah ini diriwayatkan melalui Sa'id bin Jubair dalam tafsir at-Thabari, begitu juga kisah yang diriwayatkan As-Suddi, Ibnu Ishaq, dan Ibnu Juraij dengan alur yang senada tetapi dengan ungkapan ancaman yang lebih menakutkan. Dengan kisah yang hampir sama, Qatadah meriwayatkan kisah tersebut dengan menyandarkannya kepada Rasulullah saw. dari al-Hasan, dari Samurah bin Jundub, dari Nabi Muhammad saw. Akan tetapi hadis tersebut tidak ditemukan dalam kitab-kitab induk Hadis.

2. Kisah ayat Gharaniq

حَدَّثَنَا ابْنُ مُهْمِدٍ، قَالَ: ثنا سَلَمَةُ، عَنِ ابْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ زِيَادٍ الْمَدَنِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ، قَالَ: " لَمَّا رَأَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَلَّى قَوْمَهُ عَنْهُ، وَشَقَّ عَلَيْهِ مَا يَرَى مِنْ مُبَاعَدَتِهِمْ مَا جَاءَهُمْ بِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ، تَمَتَّى فِي نَفْسِهِ أَنْ يَأْتِيَهُ مِنَ اللَّهِ مَا يُقَارِبُ بِهِ بَيْنَهُ وَبَيْنَ قَوْمِهِ. وَكَانَ يَسْرُهُ، مَعَ حُبِّهِ وَحَرَصِهِ عَلَيْهِمْ، أَنْ يَلِينَ لَهُ بَعْضُ مَا غَلِظَ عَلَيْهِ مِنْ أَمْرِهِمْ، حِينَ حَدَّثَ بِذَلِكَ نَفْسَهُ وَتَمَتَّى وَأَحَبَّهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ: {وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ} [النجم: ٢]

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami Salamah, dari Ibn Ishaq, dari Yazid bin Ziyad Al-Madani, dari Muhammad bin Ka'b Al-Qurazi, ia berkata: Ketika Rasulullah ﷺ melihat kaumnya berpaling darinya, dan beliau merasa sangat sedih atas sikap mereka yang menjauhi apa yang beliau bawa dari Allah, maka beliau berharap dalam dirinya agar turun sesuatu dari Allah yang bisa mendekatkan dirinya dengan kaumnya (agar mereka menerima dakwahnya). Beliau ingin agar Allah meringankan sebagian dari beban yang mereka anggap berat dalam menerima dakwah beliau. Ketika Rasulullah ﷺ membisikkan hal itu dalam dirinya, berharap dan menginginkannya, Allah pun menurunkan firman-Nya:

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ

Artinya: "Demi bintang ketika terbenam, temanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. (QS. An-Najm: 1-2)

Ketika beliau sampai pada firman Allah:

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخِرَىٰ

Artinya: "Apakah kalian memperhatikan Lāt dan 'Uzzā, dan Manāt yang ketiga, yang paling akhir? (QS. An-Najm: 19-20)

Setan pun membisikkan (menghembuskan) pada lisannya, karena ia tahu bahwa sebelumnya Nabi ﷺ telah menginginkan agar kaumnya menerima dakwah, maka saat membacakan ayat itu, setan membisikkan kalimat: "تلك الغرائق العلى، وإن شفاعتهن ترتضى" (Itulah

¹³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thobari, "TAFSIR AL-JAMI' AL BAYAN AN TA'WIL AYI AL-QUR'AN" (Kairo: Mesir: Dar Hijr li al-Thaba'ah wa an-Nasyr wa al-Tauzi' wa al-I'lan, 2001).

para gharaniq/burung-burung tinggi yang agung, dan sungguh syafaat mereka benar-benar diharapkan).

Pada saat kalangan Quraisy mengindahkan perihal itu, mereka amat bahagia. Mereka merasa suka serta heran sebab Muhammad sudah mengatakan tuhan-tuhan mereka dengan apresiasi. Hingga mereka mendengarkannya dengan teliti. Kalangan mukminin juga membenarkan Rasul mereka, sebab apa yang dia baca mereka kira datang dari Allah, serta mereka tidak menyangka Nabi ﷺ bisa keliru, salah ucap, atau tertipu. Lalu ketika beliau sampai pada ayat sajdah dan menyelesaikan surah, beliau sujud. Maka kaum Muslimin pun sujud mengikuti Nabi sebagai bentuk membenaran dan ketaatan.

Dan orang-orang musyrik Quraisy yang berada di masjid juga ikut sujud, karena mereka senang dengan apa yang disebutkan tentang berhala-berhala mereka. Maka semua orang yang ada di masjid tersebut sujud kecuali Al-Walid bin Al-Mughirah, karena ia seorang tua renta, maka ia hanya mengambil segenggam tanah kerikil lalu meletakkannya di dahinya, dan sujud di atasnya. Setelah itu orang-orang bubar dari masjid, dan kaum Quraisy keluar dengan penuh kebahagiaan atas apa yang mereka dengar tentang tuhan-tuhan mereka. Mereka berkata: “Muhammad telah menyebutkan tuhan-tuhan kita dengan sebaik-baiknya! Dia mengklaim bahwa mereka adalah *al-gharaniq al-ula*, dan bahwa syafaat mereka sungguh diharapkan!” Kabar itu pun sampai ke kaum Muslimin yang berada di Habasyah (Abyssinia), dan ada yang mengatakan: “Kaum Quraisy telah masuk Islam!” Maka sebagian dari mereka pun segera pulang, sementara sebagian lain tetap tinggal.

Kemudian Jibril datang kepada Nabi ﷺ dan berkata: “Wahai Muhammad, apa yang telah engkau lakukan? Engkau telah membacakan kepada manusia sesuatu yang tidak aku bawa dari Allah, dan engkau telah mengatakan sesuatu yang tidak dikatakan kepadamu!”. Maka Rasulullah ﷺ pun bersedih dan merasa sangat takut kepada Allah. Lalu Allah ﷻ menurunkan wahyu kepada beliau, sebagai bentuk rahmat-Nya, hiburan, dan pelipur lara, serta menjelaskan bahwa tidak ada seorang rasul maupun nabi sebelumnya kecuali juga pernah berharap (berangan-angan) seperti yang Nabi Muhammad ﷺ lakukan, lalu setan menyusupkan sesuatu dalam angan-angannya, sebagaimana yang ia lakukan kepada Nabi ﷺ. Lalu Allah menghapus (membatalkan) apa yang disusupkan setan, dan meneguhkan ayat-ayat-Nya. Yaitu, seakan Allah berfirman: “Engkau (wahai Muhammad) seperti para nabi dan rasul lainnya.” Maka Allah menurunkan ayat:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَتَّى الْفَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ آيَتَهُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ۝

Artinya: “Kami tidak pernah mengutus sebelum engkau seorang rasul maupun nabi, kecuali apabila ia mengharapakan sesuatu, setan pun menyusupkan sesuatu dalam harapannya” (QS. Al-Hajj: 52)

Maka Allah menghilangkan kesedihan Nabi-Nya, memberikan keamanan dari apa yang beliau takutkan, dan menghapus apa yang disusupkan oleh setan pada lisannya dari penyebutan tuhan-tuhan mereka sebagai *al-gharaniq al-ula* yang syafaatnya diharapkan. Allah lalu melanjutkan firman-Nya (dalam QS. An-Najm), setelah menyebutkan *lata', uzza* dan manat sampai ayat:

﴿وَكَمْ مِنْ مَّلَكٍ فِي السَّمَوَاتِ لَا تُغْنِي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا إِلَّا مِنْ بَعْدِ أَنْ يَأْذَنَ اللَّهُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيَرْضَى﴾

Artinya: “Dan betapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka pun tidak berguna sedikit pun, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai.” (QS. An-Najm: 26)

Jika syafaat para malaikat saja tidak berguna tanpa izin Allah, maka bagaimana mungkin syafaat berhala-berhala kalian bisa diterima? Maka ketika ayat yang membatalkan apa yang telah disusupkan setan turun kepada Nabi ﷺ, kaum Quraisy berkata:” Muhammad telah menyesali apa yang dahulu ia katakan tentang kedudukan tuhan-tuhan kita di sisi Allah. Maka ia pun meralatnya dan membawa ajaran yang berbeda.” Dan dua kalimat yang telah disusupkan setan ke dalam lisan Nabi ﷺ itu pun telah tersebar dan masuk ke mulut setiap orang musyrik, sehingga mereka makin membangkang dan menambah kekafiran mereka. Kisah yang diriwayatkan oleh Ibnu Humaid ini memiliki Perawi Israiliyyat dalam sanadnya yakni Ibnu Ishaq, begitu juga beberapa riwayat lainnya yang memiliki cerita yang sama dengan kisah tersebut diriwayatkan oleh Ibnu al-Mutsanna, Ibnu Abd al-A’la dan Sa’id bin Jubair.

3. Kisah Zulqarnain

حَدَّثَنَا ابْنُ هُمَيْدٍ، قَالَ: ثنا حَكَّامٌ، عَنْ عَنَبَسَةَ، عَنْ عُبَيْدِ الْمُكْتَبِ، عَنْ أَبِي الطُّفَيْلِ، قَالَ: سَأَلَ ابْنُ الْكَوَّاءِ عَلِيًّا عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ، فَقَالَ: هُوَ عَبْدٌ أَحَبَّ اللَّهُ فَأَحَبَّهُ، وَنَاصَحَ اللَّهُ فَنَصَحَهُ، فَأَمَرَهُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ فَضَرَبُوهُ عَلَى قَرْنِهِ فَقَتَلُوهُ، ثُمَّ بَعَثَهُ اللَّهُ، فَضَرَبُوهُ عَلَى قَرْنِهِ فَمَاتَ

Artinya: “Ibnu Humaid telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Hakkam telah meriwayatkan kepada kami, dari Anbasah, dari Ubaid al-Muktib, dari Abu al-Tufail. Ia berkata: Ibnu al-Kawwa’ bertanya kepada Ali (bin Abi Thalib) tentang Dzulqarnain. Maka Ali berkata: "Dia adalah seorang hamba yang mencintai Allah, maka Allah pun mencintainya. Ia menasihati karena Allah, maka Allah pun menasihatinya (membimbingnya). Kemudian ia memerintahkan mereka agar bertakwa kepada Allah, lalu mereka memukulnya pada salah satu sisi tanduknya (kepalanya), hingga mereka membunuhnya. Lalu Allah menghidupkannya kembali, kemudian mereka memukulnya lagi pada sisi kepalanya yang lain, maka ia pun wafat."

Riwayat tersebut menceritakan tentang keadaan Zulqarnain yang memiliki dua tanduk yang bisa saja diartikan secara haqiqi maupun majazi yang dikarenakan kedua tanduknya dipukul ia disebut sebagai Zulqarnain (yang memiliki dua tanduk). Selain itu terdapat keanehan pada keadaan Zulqarnain dimana orang memukul tanduknya hingga mati lalu dihidupkan kembali untuk dipukuli lagi hingga mati, kisah ini merupakan salah satu Israiliyyat diantara kisah Israiliyyat lainnya, seperti riwayat:

فَحَدَّثَنَا بِهِ أَبُو كُرَيْبٍ، قَالَ: ثنا زَيْدُ بْنُ حُبَابٍ، عَنْ ابْنِ هُبَيْعَةَ، قَالَ: ثَنِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زِيَادٍ بِنِ أَنْعَمٍ، عَنْ شَيْخَيْنِ، مِنْ نَجِيبٍ، قَالَ: أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: انْطَلِقْ بِنَا إِلَى عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ نَتَحَدَّثُ، قَالَ: فَأَتَيْاهُ فَقَالَ: جِئْنَا لِنُحَدِّثَا، فَقَالَ: كُنْتُ يَوْمًا أَخْدُمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَخَرَجْتُ مِنْ عِنْدِهِ، فَلَقَيْتَنِي قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَقَالُوا: نُرِيدُ أَنْ نَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاسْتَأْذَنَ

لَنَا عَلَيْهِ، فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ، فَأَخْبَرْتُهُ، فَقَالَ: «مَا لِي وَمَا لَهُمْ، مَا لِي عِلْمٌ إِلَّا مَا عَلَّمَنِي اللَّهُ» ثُمَّ قَالَ: «اسْكُبْ لِي مَاءً» فَتَوَضَّأْتُ ثُمَّ صَلَّيْتُ، قَالَ: فَمَا فَرَعْتُ حَتَّى عَرَفْتُ السُّرُورَ فِي وَجْهِهِ، ثُمَّ قَالَ: «أَدْخِلْهُمْ عَلَيَّ، وَمَنْ رَأَيْتَ مِنْ أَصْحَابِي» فَدَخَلُوا فَقَامُوا بَيْنَ يَدَيْهِ، فَقَالَ: «إِنْ شِئْتُمْ سَأَلْتُكُمْ فَأَخْبَرْتُكُمْ عَمَّا تَجِدُونَهُ فِي كِتَابِكُمْ مَكْتُوبًا، وَإِنْ شِئْتُمْ أَخْبَرْتُكُمْ»، قَالُوا: بَلَى أَخْبَرْنَا، قَالَ: "حِثُّكُمْ تَسْأَلُونِي عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ، وَمَا تَجِدُونَهُ فِي كِتَابِكُمْ: كَانَ شَابًّا مِنَ الرُّومِ، فَجَاءَ فَبَنَى مَدِينَةً مِصْرَ الإسْكَندَرِيَّةِ، فَلَمَّا فَرَعَ جَاءَهُ مَلَكٌ فَعَلَا بِهِ فِي السَّمَاءِ، فَقَالَ لَهُ مَا تَرَى؟ فَقَالَ: أَرَى مَدِينَتِي وَمَدَائِنَ، ثُمَّ عَلَا بِهِ، فَقَالَ: مَا تَرَى؟ فَقَالَ: أَرَى مَدِينَتِي، ثُمَّ عَلَا بِهِ فَقَالَ: مَا تَرَى؟ قَالَ: أَرَى الْأَرْضَ، قَالَ: فَهَذَا الْيَوْمُ مُحِيطٌ بِالدُّنْيَا، إِنَّ اللَّهَ بَعَثَنِي إِلَيْكَ تُعَلِّمُ الْجَاهِلَ، وَتُثَبِّتُ الْعَالِمَ، فَأَتَى بِهِ السِّدَّ، وَهُوَ جَبَلَانِ لَيَّانٍ يَزْلُقُ عَنْهُمَا كُلُّ شَيْءٍ، ثُمَّ مَضَى بِهِ حَتَّى جَاوَزَ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، ثُمَّ مَضَى بِهِ إِلَى أُمَّةٍ أُخْرَى، وَجُوهُهُمْ وَجُوهُ الْكِلَابِ يُقَاتِلُونَ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ، ثُمَّ مَضَى بِهِ حَتَّى قَطَعَ بِهِ أُمَّةً أُخْرَى يُقَاتِلُونَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ وَجُوهُهُمْ وَجُوهُ الْكِلَابِ، ثُمَّ مَضَى حَتَّى قَطَعَ بِهِ هَؤُلَاءِ إِلَى أُمَّةٍ أُخْرَى قَدْ سَمَّاهُمْ "وَاخْتَلَفَ أَهْلُ الْعِلْمِ فِي الْمَعْنَى الَّذِي مِنْ أَجْلِهِ قِيلَ لَذِي الْقَرْنَيْنِ: ذُو الْقَرْنَيْنِ

Artinya: "Abu Kuraib telah meriwayatkan kepada kami. Ia berkata: Zaid bin Hubab meriwayatkan dari Ibnu Lahi'ah, ia berkata: Abdul Rahman bin Ziyad bin An'um meriwayatkan dari dua orang tua dari Nagib. Salah satu dari keduanya berkata kepada temannya: "Ayo kita pergi ke Uqbah bin Amir untuk berbincang-bincang." Maka mereka berdua mendatanginya dan berkata: "Kami datang untuk mendengarkanmu bercerita." Uqbah berkata: "Suatu hari aku sedang melayani Rasulullah ﷺ. Lalu aku keluar dari sisinya, dan aku bertemu dengan sekelompok kaum dari Ahli Kitab. Mereka berkata: "Kami ingin bertanya kepada Rasulullah ﷺ, tolong mintakan izin untuk kami". Maka aku masuk ke dalam menemui beliau dan memberitahukan hal itu. Beliau bersabda: "Apa urusanku dengan mereka? Aku tidak memiliki ilmu kecuali apa yang telah diajarkan Allah kepadaku". Lalu beliau berkata: "Tuangkan air untukku."

Maka beliau berwudu dan shalat. Beliau belum selesai shalat hingga aku melihat kebahagiaan di wajah beliau. Kemudian beliau bersabda: "Masukkan mereka menemuiku, dan juga siapa pun dari sahabatku yang kamu lihat". Maka mereka masuk dan berdiri di hadapan beliau. Beliau bersabda: "Jika kalian mau, kalian bisa bertanya, dan aku akan kabarkan kepada kalian tentang apa yang tertulis dalam kitab kalian; dan jika kalian mau, aku langsung kabarkan kepada kalian". Mereka berkata: "Baik, kabarkanlah kepada kami". Maka beliau bersabda: "Kalian datang ingin bertanya kepadaku tentang Dzulqarnain, dan apa yang kalian temukan dalam kitab kalian tentangnya. Ia adalah seorang pemuda dari bangsa Romawi, ia datang dan membangun kota Mesir, yaitu Iskandariyah (Alexandria). Setelah ia menyelesaikannya, datanglah malaikat kepadanya lalu membawanya naik ke langit. Malaikat itu bertanya: "Apa yang kamu lihat?" Ia menjawab: "Aku melihat kotaku dan kota-kotaku yang lain." Lalu malaikat itu naik lagi dan bertanya: "Apa yang kamu lihat?" Ia menjawab: "Aku masih melihat kotaku." Lalu malaikat itu naik lagi dan bertanya: "Apa yang kamu

lihat?" Ia menjawab: "Aku melihat bumi. Malaikat berkata: "Itulah lautan yang mengelilingi dunia. Sesungguhnya Allah mengutusku kepadamu untuk mengajarkan orang yang jahil dan menguatkan orang yang berilmu."

Maka dia (malaikat itu) membawanya ke tempat bendungan, yaitu dua gunung yang licin yang segala sesuatu akan meluncur darinya. Lalu ia melanjutkan perjalanan hingga melewati Ya'juj dan Ma'juj. Setelah itu beliau berjalan hingga sampai pada suatu kalangan yang wajah mereka semacam wajah anjing, mereka melawan Yajuj serta Majuj. Kemudian beliau berjalan lagi sampai melalui kalangan lain yang melawan kalangan yang mukanya semacam anjing semula tadi. Kemudian ia terus berjalan hingga kaum itu membawanya ke kaum lain yang disebutkan namanya (namun tidak disebutkan dalam riwayat ini).

B. Kritik Dan Pandangan Ulama Tafsir Terhadap Kisah Israiliyyat

Sebagaimana telah disebutkan di awal bahwa pandangan para ulama tafsir tentang Israiliyyat ada tiga pandangan, ada yang menolak, tidak membenarkan dan tidak menolak dan menerima dengan kritis. Begitu juga kisah ini terbagi menjadi tiga bagian dari sisi maqbul dan mardudnya, yakni: sesuai dengan syari'at, bertentangan dengan syari'at, dan Israiliyyat yang didiamkan dan tidak dihukumi.¹⁴ Hal tersebut dapat kita perhatikan juga pada sikap Imam At-Thabari sendiri saat menjelaskan kisah Israiliyyat nabi Ayub dengan mengomentari bahwa kisah tersebut bertentangan dengan akal sehat dan syari'at islam sehingga tidak dapat diterima riwayatnya.¹⁵

Eksistensi Israiliyyat sendiri juga memiliki standar kualitas yang sama dengan hadis-hadis nabi. Dalam ilmu Ulumul Qur'an, riwayat Israiliyyat perlu dikaji dari keabsahan Sanad dan Matannya¹⁶. Hal tersebut dikarenakan Israiliyyat sendiri memiliki kualitas sanad yang shahih dan kualitas sanad yang dha'if. Mayoritas sanad kisah Israiliyyat diriwayatkan dan dikaitkan dengan tokoh-tokoh besar yang menjadi sumber Israiliyyat itu sendiri berasal, yaitu:

1. Abdullah bin Abdussalam
2. Ka'ab al-Ahbar
3. Wahab bin Munabbih
4. Abdul Malik bin Aziz bin Juraij¹⁷

Mereka merupakan yahudi yang masuk islam, diantaranya ada yang mendekat sahabat yang lain dan memperlihatkan kecerdasannya untuk menarik perhatian sahabat hingga mereka bisa menyelipkan kisah-kisah Israiliyyat tersebut. Mereka memang dianggap cerdas oleh orang disekitarnya dikarenakan mereka merupakan orang yang suka membaca kitab-kitab terdahulu hingga dianggap sebagian orang sebagai orang yang *tsiqah*.¹⁸ Keempat tokoh tersebut dikritik ulama dalam *Jarh wa at-Ta'dil*, walaupun terkadang mereka mencantumkan sanadnya sampai kepada Rasulullah saw. walaupun sanadnya bersambung,

¹⁴ Masriani Imas, "ISRAILIYYAT DALAM TAFSIR –AT-THABARI" 8, no. 2 (2022).

¹⁵ Afifuddin and Rahmi Adni, "ISRAILIYYAT DALAM PENAFSIRAN KISAH NABI AYYUB (STUDY TAFSIR AT-THABARI)," 2021.

¹⁶ Muhammad Aminullah, "ANALISIS RIWAAYAT ISRA'ILIYYAT TENTANG KISAH NABI DAUD DALAM TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR ABDURRAZZAQ AS-SHAN'ANI" 17, no. April (2025): 52–70.

¹⁷ M Rozali et al., "ISRAILIYYAT : HISTORI EKSISTENSI DAN TOKOH," n.d., 145–63.

¹⁸ Abd Kahar, "MEMAHAMI EKSISTENSI ISRAILIYYAT DALAM TAFSIR," n.d.

hal tersebut tidak menjadikan riwayat yang mereka sampaikan termasuk hadis yang marfu'. Dikarenakan riwayat itu dihukumi marfu' jika memenuhi dua syarat, yaitu : riwayat tidak bersumber dari akal semata dan tidak diriwayatkan oleh ahlu kitab yang masuk islam dan terbisa memberikan cerita Israiliyyat.¹⁹

Ibnu Jarir at-Thabari bukan merupakan ulama yang menerima semua kisah Israiliyyat. Akan tetapi beliau tetap menuliskan sumber-sumber Israiliyyat di dalam Tafsirnya. Berbeda dengan Yusuf Al-Qaradhawi yang sangat menentang Israiliyyat bahkan dalam kitabnya *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an al-Azhim* ia mengkritik Ibnu Katsir yang menulis tafsir Ibnu Katsir yang masih menyisipkan kisah-kisah Israiliyyat dalam penafsirannya. Padahal menurut Thaha Abdu Rauf Said tafsir tersebut merupakan kitab tafsir yang paling sedikit terdapat kisah Israiliyyat di dalamnya dan kisah tersebut juga dijelaskan, dikritik, dan ditakhrij langsung oleh Ibnu Katsir dalam Tafsirnya. Di dalam tafsir surah al-Anbiya ayat 51-56 Ibnu Katsir memberikan kutipan :” yang kami lakukan ini adalah untuk menjauhkan dari kisah-kisah Israiliyyat karena hal tersebut hanya akan membuang-buang waktu dan hanya berisi kebohongan semata”. Lalu Yusuf al-Qaradhawi berkomentar: “ Andaikan semua umat islam menolak semua riwayat Israiliyyat bukan sebagian besarnya saja, karena yang sedikit itu lebih besar dosanya dari manfa'atnya”.²⁰

Terdapat kemungkinan kalau Ibnu Jarir terpengaruh oleh tata cara ulama- ulama sebelumnya dalam penukilan riwayat. Ibnu Khaldun mengatakan kalau karya- karya mereka memiliki beragam riwayat, dari yang shahih hingga yang mardud ataupun tidak bisa diterima. Perihal ini disebabkan mereka banyak menanya pada ahlu kitab mengenai keadaan yang mau mereka ketahui. Dengan adanya kontroversial tersebut, maka para ulama digolongkan menjadi 3 golongan dalam menyikapi Israiliyyat tersebut, yaitu:

1. Receptionist. Yaitu para ulama yang menerima Israiliyyat sebagai sumber tafsir dari secara mutlak seperti Muqatil bin Sulaiman dalam tafsir *al-Kabir* dan as-Tsa'labi dalam tafsir *al-Kasyf wa al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, maupun secara kriteria yang longgar seperti al-Baghawi dalam Tafsir *Ma'alim at-Tanzil* dan al-Khazin dalam *Lubab at-Ta'wil fi Ma'ani at-Tanzil*. Selain mereka ada juga para ulama yang mencantumkan sanad-sanad tanpa memberikan kritik kecuali pada beberapa riwayat saja seperti Ibnu Jarir At-Thabari dalam kitab *Jami'ul Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an*.
2. Rejectionist. Yaitu para ulama yang dengan keras menentang Israiliyyat, mayoritas ulama ini berada di era modern dan kontemporer seperti al-Alusi dalam tafsir *Ruh al-Ma'ani*, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir *al-manar*.
3. Sintesa Kreatif. Yaitu para ulama yang sangat kritis terhadap riwayat Israiliyyat, jika sesuai dengan syari'at bisa diterima, dan jika sebaliknya maka harus dianggap kebohongan dan harus ditinggalkan. Para ulama ini seperti Ibnu taimiyah dalam tafsir *al-Kabir* dan Ibnu Katsir dalam Tafsir *al-Qur'an al-Azhim*.²¹

¹⁹ Muhammad bin Muhammad bin Abu Syubhah, 'AL-ISRAILIYYAT WA AL-MAUDHU'AT FI KUTUB AT-TAFSIR' (Maktabah as-Sunnah, 2010).

²⁰ Yusuf Al-Qardhawi, *KAIFA NATA'AMAL MA'AL AL-QUR'AN AL-AZHIM* (Kairo: Mesir: Dar al-Syuruq, 2000).

²¹ Munirah, "KONTROVERSI PENGGUNAAN KISAH ISRAILIYYAT DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT KISAH AL-QUR'AN" 16, no. 2 (2017): 95–116.

Jika kita teliti lebih lanjut secara sintesa kreatif terhadap kisah Israiliyyat yang telah disebutkan diatas, maka kita akan meneliti keabsahan sanad dan matannya terlebih dahulu²². pada kisah nabi Adam, Hawa dan Iblis, dalam riwayat utama terdapat perawi Ibnu Juraij yang tertolak periwayatannya, begitu juga riwayat pendukungnya terdapat Ibnu Ishaq, as-Suddi, dan Sa'id bin Jubair yang juga ditolak periwayatannya. Maka sanad dalam kisah tersebut merupakan sanad yang lemah selain perawinya yang dha'if berikut dengan status hadis yang merupakan hadis yang mursal. Begitu juga dengan kritik matannya, dapat dipahami terdapat syadz dalam cerita tersebut; yaitu perilaku syirik yang dilakukan nabi Adam A.S yang melanggar sifat Ma'sumnya (sifat para nabi yang terbebas dari dosa yang besar, bukan kesalahan manusiawi).²³ Dikarenakan memberikan nama 'Abd (hamba) al-Haris (nama iblis yang dikenal oleh malaikat) merupakan penghambaan anaknya sendiri kepada iblis itu. Hal tersebut sangat aneh dan melanggar syari'at Islam yang sudah ada.

Sonhadji melaporkan kalau riwayat ini lazimnya semacam atsar saudara yang banyak diriwayatkan dengan panjang lebar. Sonhadji menerangkan kalau riwayat- riwayat semacam ini merupakan khurafat yang diselundupkan dari kisah- kisah Israiliyyat, semacam Ka'ab al-Ahbar serta Wahab bin Munabbih yang sesekali tidak bisa diperpegangi. Terkhusus pada riwayat di atas, tentulah memberikan cerminan kurang baik kepada Nabi Adam as serta Hawa dengan dakwaan syirik yang dilemparkan pada kedua- duanya. Sonhadji dengan jelas melaporkan karena semacam demikianlah banyak musfaisir yang menyangkal pengertian al-Qur'an yang didasarkan riwayat-riwayat itu.²⁴

Begitu juga dalam kisah Israiliyyat yang kedua merupakan kisah ayat-ayat gharaniq yang kerap kali dijadikan oleh kaum orientalis termasuk salah satunya Karen Armstrong untuk menjatuhkan ajaran islam sebagaimana yang ia tulis dalam bukunya *Muhammad Prophet for our time*:

*When he recited the rogue verses, it was his own desire talking-not Allah-and the endorsement of the goddesses proved to be a mistake. Like any other Arab, he naturally his error to a Shaytan.*²⁵

Hal tersebut dikarenakan di dalamnya terdapat revisi dan ketidak akuratan Al-Qur'an yang sudah diganti ayat-ayatnya hanya dikarenakan satu kelalaian. Begitu juga dalam kisah tersebut terdapat konsep ketidak amanahan Rasulullah dalam menyampaikan wahyu kepada umatnya dan mengikuti nafsunya dan setan untuk membacakan ayat-ayat gharaniq. Hal tersebut bertentangan dengan ayat Al-Qur'an surah an-Najm ayat 3-4.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Artinya: "Tidaklah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (Al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (An-Najm 3-4)

Maka perlu adanya kritik sanad terhadap riwayat tersebut yaitu hadis tersebut terputus sanadnya tidak bersambung hingga Rasulullah saw. dan juga para sahabat sehingga

²² Raihanah, "ISRAILIYYAT DAN PENGARUHNIA TERHADAP TAFSIR ALQURAN" 5 (2015): 96–116.

²³ Mamad Muhammad Fauzil Abad, *PEMIKIRAN AR-RĀZĪ TENTANG KEMAKSUMAN NABI DAN RASUL*, 2019.

²⁴ Novizal Wendry and Maisy Rezkiyani, "TAFSIR AYAT-AYAT KISAH DALAM 'ABRU AL-ASIR," n.d., 150–61.

²⁵ Karen Armstrong, "MUHAMMAD : A PROPHET FOR OUR TIME" 4. 249 p, no. 6015704 (2006).

hanya sampai pada tabi'in. Maka hadis tersebut dianggap hadis mursal yang masuk dalam kategori hadis yang tidak bisa dijadikan hujjah. Begitu juga dengan kritik matannya, bahwa kata-kata gharaniq tidak pernah disebutkan sebagai tuhan maupun dewa atau dewi sepanjang sejarah sastra arab dimasa jahiliyyah hingga di masa Rasulullah SAW.²⁶ Begitu juga Ibn Hazm dalam kitabnya yang berjudul *al-Fashl fi al-Milal wa al-Ahwa' wa an-Nihal* secara jelas menolak kisah ini dan mengatakan bahwa hadis mengenai gharaniq hanyalah kebohongan dan tidak ada satupun periwayatan yang shahih dan tidak perlu dikhawatirkan. Sejalan dengan itu, Qadhi 'Iyadh berpendapat bahwa kisah gharaniq tidak ditemukan pada kitab-kitab mu'tamad, dengan sanad yang shahih.²⁷

Adapun pada kisah yang ketiga yang menceritakan kisah Zulkarnain telah dikomentari secara langsung oleh Ibnu Katsir. Adapun riwayat yang disampaikan tadi senada dengan yang disampaikan oleh wahab bin munabbih salah satu tokoh yang menyebarkan Israiliyyat. Bahkan jika sanadnya shahih sekalipun, tidak diragukan bahwa semua itu berasal dari Israiliyyat. Hal tersebut dikarenakan tidak ada pertentangan antara kritik sanad dan matan. Jika penisbahan hadis-hadis kepada perawi yang shahih tetapi berasal dari kisah-kisah bani israil yang batil maka itu merupakan khabar yang bohong. Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa kisah yang diceritakan oleh Ibnu Jarir dan al-Umawi dalam tafsirnya merupakan hadis yang dhaif. Hadis ini panjang dan aneh, dan dianggap marfu' sanadnya bersambung hingga Rasulullah saw. Ibnu katsir menyatakan hal tersebut tidak benar dari Rasulullah, tetapi dari khabar-khabar Bani Israil.²⁸

Maka dapat dipahami para ulama menyatakan kritik terhadap ketiga kisah Israiliyyat tersebut. Bahkan menganggap hal tersebut merupakan Israiliyyat yang tidak dapat diterima kisahnya dikarenakan terdapat cacat, dan keanehan dalam kualitas sanad dan matannya. Dan jika kisah tersebut masih dianggap sebagai historis yang berasal dari umat islam, maka kisah tersebut dapat menurunkan kualitas Al-Qur'an yang suci dan sebagai mukjizat yang menjadi pedoman bagi umat islam. Hal tersebut juga bisa menjadi pelajaran bagi para kaum muslim untuk senantiasa memperhatikan dengan baik sumber-sumber ilmu yang diterimanya.

Kesimpulan

Tafsir Jami' al-Bayan karya Ibnu Jarir al-Thabari merupakan salah satu karya tafsir paling berpengaruh dalam tradisi Islam, khususnya dalam kategori tafsir bi al-ma'tsur. Di dalamnya, Ibnu Jarir mengompilasi berbagai riwayat dari sahabat, tabi'in, dan tokoh generasi awal, termasuk riwayat yang tergolong Israiliyyat. Penelitian ini menemukan bahwa penggunaan Israiliyyat dalam Jami' al-Bayan tidak bersifat mutlak diterima, melainkan melalui pendekatan yang selektif dan, dalam beberapa kasus, kritis. Ibnu Jarir sering menyebut sanad riwayat, menyajikan beberapa versi, dan dalam beberapa tempat menunjukkan keraguan atau keberatannya terhadap riwayat yang tidak sesuai dengan prinsip Islam atau akal sehat. Israiliyyat dalam tafsir ini tampil dalam berbagai bentuk: sebagai

²⁶ Wila Yudita Pratina, "KISAH GHARANIQ DAN PERNIKAHAN RASULULLAH (ANALISIS HISTORIOGRAFI TERHADAP BUKU MUHAMMAD PROPHET FOR OUR TIME KARYA KAREN ARMSTRONG)," 2019.

²⁷ Lutviana Dewi, "KONTROVERSI TENTANG KISAH GHARANIQ : STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN FAKHRUDDIN AR-RAZI DAN" 2, no. 1 (2025): 61–77.

²⁸ Yoga Felascho, "ISRAILIYYAT DALAM KISAH ZULKARNAIN (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)" 1, no. 1 (2021): 65–83.

pelengkap kisah, sebagai opsi penafsiran, atau sebagai bagian dari perdebatan ilmiah. Namun demikian, kehadiran Israiliyyat tetap menuntut sikap kehati-hatian, terutama bagi pembaca masa kini yang mungkin tidak membedakan antara riwayat sahih, lemah, atau bahkan batil. Maka, diperlukan kajian ulang terhadap kandungan Israiliyyat dalam Jami' al-Bayan, agar warisan tafsir klasik ini tetap relevan dan selaras dengan pemahaman Islam yang murni dan otentik.

Daftar Pustaka

- Abad, Mamad Muhammad Fauzil. *PEMIKIRAN AR-RĀZĪ TENTANG KEMAKSUMAN NABI DAN RASUL*, 2019.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thobari. "TAFSIR AL-JAMI' AL BAYAN AN TA'WIL AYI AL-QUR'AN." Kairo: Mesir: Dar Hijr li al-Thaba'ah wa an-Nasyr wa al-Tauzi' wa al-I'lan, 2001.
- Afifuddin, and Rahmi Adni. "ISRAILIYYAT DALAM PENAFSIRAN KISAH NABI AYYUB (STUDY TAFSIR AT-THABARI)," 2021.
- Al-Farmawi, De. Abdul Hayy. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Edited by suryan A. Jamran. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *KAIFA NATA'AMAL MA'AL AL-QUR'AN AL-AZHIM*. Kairo: Mesir: Dar al-Syuruq, 2000.
- Aminullah, Muhammad. "ANALISIS RIWAAYAT ISRA'ILIYYAT TENTANG KISAH NABI DAUD DALAM TAFSIR AT-THABARI DAN TAFSIR ABDURRAZZAQ AS-SHAN'ANI" 17, no. April (2025): 52–70.
- Armstrong, Karen. "MUHAMMAD : A PROPHET FOR OUR TIME" 4. 249 p, no. 6015704 (2006).
- Dewi, Lutviana. "KONTROVERSI TENTANG KISAH GHARANIQ : STUDI KOMPARATIF PEMIKIRAN FAKHRUDDIN AR-RAZI DAN" 2, no. 1 (2025): 61–77.
- Felascho, Yoga. "ISRAILIYYAT DALAM KISAH ZULKARNAIN (KAJIAN TAFSIR IBNU KATSIR)" 1, no. 1 (2021): 65–83.
- Iman, Fuji Nur. "Wawasan Alquran Karya M. Quraish Shihab (Sebuah Kajian Intertekstualitas Tafsir Di Nusantara)." *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara* 5, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.32495/nun.v5i1.102>.
- Imas, Masriani. "ISRAILIYAT DALAM TAFSIR –AT-THABARI" 8, no. 2 (2022).
- Kahar, Abd. "MEMAHAMI EKSISTENSI ISRAILIYYAT DALAM TAFSIR," n.d.
- Makrifah, Nurul. "Macam Urgensi Amsal Dalam Al-Quran." *At-Turost : Journal of Islamic Studies* 7, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.52491/at.v7i2.21>.
- Maliki, Noval, and Abdul Ro'up. "Metode Membaca Dan Menghapal Al-Qur'an Perspektif KH. Ahsin Sakho Muhammad." *Tsaqafatuna* 4, no. 2 (2022): 200–213. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v4i2.175>.

- Munirah. “KONTROVERSI PENGGUNAAN KISAH ISRAILIYYAT DALAM MEMAHAMI AYAT-AYAT KISAH AL-QUR’AN” 16, no. 2 (2017): 95–116.
- Pratina, Wila Yudita. “KISAH GHARANIQ DAN PERNIKAHAN RASULULLAH (ANALISIS HISTORIOGRAFI TERHADAP BUKU MUHAMMAD PROPHET FOR OUR TIME KARYA KAREN ARMSTRONG),” 2019.
- Raihanah. “ISRAILIYYAT DAN PENGARUHNYA TERHADAP TAFSIR ALQURAN” 5 (2015): 96–116.
- Rozali, M, Nurul Syahrani Lubis, Jalan Willem, Iskandar Pasar, and V Medan Estate. “ISRAILIYAT : HISTORI EKSISTENSI DAN TOKOH,” n.d., 145–63.
- Sawaun, Sawaun. “Pandangan Rasyid Ridha Tentang Riwayat Isrâ`iliyyât.” *Syariati : Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Hukum* 7, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.32699/syariati.v7i1.1733>.
- Shofiyulloh, Moch. “METODOLOGI AT-THABARI DALAM AL-JAMI AL-BAYAN FI TAFSIR AYI AL-QUR’AN.” *Indonesian Culture and Religion Issues* 2, no. 1 (2025): 12. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i1.146>.
- Suaidah, Idah. “SEJARAH PERKEMBANGAN TAFSIR.” *Al Asma : Journal of Islamic Education* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.21164>.
- Suherman, Eman, and Khairul Katsirin. “CORAK DAN PENAFSIRAN AT-THABARI DALAM JAMI’ AL -BAYAN.” *Aksioreligia* 1, no. 1 (2023): 35–45. <https://doi.org/10.59996/aksioreligia.v1i1.73>.
- Supriyadi. “COMMUNITY OF PRACTITIONERS : SOLUSI ALTERNATIF BERBAGI PENGETAHUAN ANTAR PUSTAKAWAN” 2, no. 2 (2016): 83–93.
- Syubhah, Muhammad bin Muhammad bin Abu. “AL-ISRA’ILIYYAT WA AL-MAUDHU’AT FI KUTUB AT-TAFSIR.” Arab Saudi: Maktabah as-Sunnah, 2010.
- Umar Latif. “Konsep Fitnah Menurut Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Bayan* 22, no. 31 (2015): 71–89.
- Wendry, Novizal, and Maisy Rezkiani. “TAFSIR AYAT-AYAT KISAH DALAM ‘ABRU AL-ASIR,” n.d., 150–61.
- Zulkarnaini, Zulkarnaini. “Urgensi Tafsir Al-Qur`An Dan Syarah Hadis Bagi Juru Dakwah.” *AL MUNIR : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2019. <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.11>.